

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Perilaku Terencana (*Theory Planned Behavior*)

*Theory Planned Behavior* adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku individu tidak hanya dikendalikan oleh diri sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol konsep yaitu, ketersediaan sumber daya, kesempatan dan keterampilan untuk dapat mempengaruhi niat dan perilaku seseorang.<sup>17</sup>

Perilaku individu dapat diprediksi dan dipahami dengan cara menggabungkan beberapa perilaku yang diamati dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Dengan menggabungkan berbagai perilaku yang diamati akan meningkatkan validitas prediksi terhadap kecenderungan perilaku yang dilakukan individu.<sup>18</sup> Terdapat tiga aspek penentu dalam mengambil suatu keputusan atas perilaku yang dilakukan seseorang yang dijelaskan dalam teori perilaku terencana yaitu:

##### 1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap ini mencerminkan penilaian individu terhadap hasil yang akan diperoleh dari suatu perilaku. Jika seseorang meyakini bahwa perilaku tersebut membawa manfaat bagi dirinya, mereka akan

---

<sup>17</sup> Fathihani and Riska Rosdiana, "Pengaruh Financial Literacy, Locus of Control, Lifestyle Terhadap Financial Management Behavior," *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* 1, no. 4 (2024): 712.

<sup>18</sup> Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, no. 2 (1991): 179–181.

memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Begitupun sebaliknya, jika seseorang menilai bahwa perilaku tersebut tidak memberi keuntungan bagi dirinya, ia akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap perilaku tersebut.

## 2. Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif ini mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Pengaruh sosial ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, teman, atau kolega yang mendorong individu untuk melakukan perilaku atau tidak melakukan perilaku tertentu.

## 3. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Ketiga adalah kontrol perilaku, hal ini mengacu pada persepsi seseorang tentang sejauh mana mereka memiliki kontrol terhadap perilaku tersebut. Semakin baik sikap dan norma subjektif yang sehubungan dengan suatu perilaku, akan semakin besar pula kontrol perilaku yang dirasakan, maka seharusnya semakin kuat niat individu untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.<sup>19</sup>

Dengan adanya tiga aspek di atas akan mendorong seseorang untuk memiliki niat dalam melakukan suatu perilaku. Baik itu berasal dari penilaian pribadinya mengenai perilaku tersebut ataupun berasal dari tekanan sosial di sekitarnya.

---

<sup>19</sup> Ibid hal. 179-181

## B. Teori Perencanaan Keuangan

### 1. Pengertian Perencanaan Keuangan

*Financial Planning* atau perencanaan keuangan adalah strategi menyusun dana pribadi maupun bisnis agar dana tersebut dapat teralokasi dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan keuangan dianggap penting karena manusia hanya mampu merencanakan sedangkan ketidakpastian di masa depan akan tetap ada. Dalam setiap rencana tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, namun kegiatan yang terarah dan terorganisir akan cenderung lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak direncanakan sebelumnya.<sup>20</sup>

Prita Hapsari Ghozie mengatakan bahwa perencanaan keuangan adalah upaya individu atau seseorang untuk memenuhi tujuan-tujuan finansialnya melalui pengembangan dan implementasi dari sebuah rencana keuangan yang komprehensif. Dengan perencanaan keuangan yang terstruktur akan membantu individu untuk mengidentifikasi kondisi keuangan mereka secara lebih jelas.<sup>21</sup>

Safir Senduk berpendapat bahwa perencanaan keuangan adalah suatu proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menabung,

---

<sup>20</sup> Zul Azmi et al., "Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Perencanaan Keuangan Keluarga," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 2, no. 1 (2018): 66–73, <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i1.599>.

<sup>21</sup> Prita Hapsari Ghozie, *Make It Happen (Buku Pintar Rencana Keuangan Untuk Mewujudkan Mimpi)*, (2021) Hal. 18.

investasi, melakukan budgeting, atau mengatur komposisi harta yang dimiliki saat ini.<sup>22</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa perencanaan keuangan adalah suatu proses merencanakan keuangan berdasarkan kemampuan finansial yang dimiliki, serta sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan masing-masing individu guna untuk mencapai tujuan keuangan yang diharapkan.

## 2. Pengertian Perencanaan Keuangan Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dalam suatu hubungan darah, hubungan pernikahan, atau yang lainnya.<sup>23</sup> Keluarga menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan yang membantu membangun fisik serta emosional dalam diri manusia. Selain itu juga keluarga menjadi tempat untuk belajar tentang kasih sayang, komunikasi dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang yang ada di sekitar.

Orang tua menjadi panutan dan acuan bagi anak dalam berperilaku sehari-hari, sehingga mereka memiliki peran dan tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pondasi bagi keluarga membutuhkan manajemen keuangan yang baik dalam keluarganya. Istri atau seorang ibu menjadi salah satu anggota keluarga yang biasanya bertugas untuk mengelola keuangan keluarga.

---

<sup>22</sup> Senduk, *Perencanaan Keuangan Keluarga: Mengelola Keuangan Keluarga*. (2009) Hal. 19

<sup>23</sup> *Wikipedia, Pengertian Keluarga* <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

Meskipun begitu, semua anggota keluarga berhak untuk membantu dalam mengelola dan menerapkan perencanaan keuangan yang telah direncanakan.

Perencanaan keuangan keluarga merupakan salah satu bentuk dari aplikasi manajemen keuangan. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan literasi yang dapat diaplikasikan dengan mudah bagi penggunanya. Pengelolaan keuangan adalah proses bagaimana seorang individu atau sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan sumber-sumber keuangan secara tersusun dan sistematis, termasuk berbagai sudut pengelolaan keuangan seperti harta, dan sumber-sumber yang tersedia.<sup>24</sup>

### 3. Tujuan Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan guna untuk mempermudah seseorang dalam mengetahui kondisi keuangan yang dimilikinya, apakah kondisi keuangannya dapat dikatakan sehat atau tidak.<sup>25</sup> Perencanaan keuangan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh individu maupun keluarga untuk mempersiapkan keuangan secara matang sesuai dengan pos kebutuhan yang diperlukan, dengan adanya perencanaan keuangan yang jelas akan memudahkan seseorang untuk mengambil keputusan

---

<sup>24</sup> Ika Hartika, "Manajemen Perencanaan Keuangan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no.3 (2023) Hal. 111.

<sup>25</sup> Yuyu Kusdiana and Safrizal Safrizal, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga," *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 6, no. 1 (2022): 127, <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>.

keuangan secara tepat dan terarah. Penerapan perencanaan keuangan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Melindungi Aset (Harta)

Perencanaan keuangan akan memudahkan seseorang untuk mengalokasikan pendapatan yang diterimanya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Misalnya untuk keperluan sehari-hari seperti makan, listrik, membayar hutang, investasi dan sebagainya. Dalam hal ini perencanaan keuangan bertujuan untuk menjaga harta atau aset yang dimiliki agar tetap terjaga dan tidak melakukan pengeluaran yang boros dan berlebihan.

b. Memenuhi Tujuan Finansial

Setiap keluarga pasti memiliki tujuan finansial yang berbeda-beda. Baik untuk perencanaan keuangan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Contoh kebutuhan jangka pendek yaitu seperti kebutuhan sehari-hari untuk makan, biaya listrik, dan belanja bulanan. Sedangkan tujuan jangka menengah seperti pembelian rumah hunian, pembelian mobil, atau menyisihkan dana untuk menabung. Kebutuhan jangka panjang meliputi biaya pendidikan anak hingga tamat sekolah, biaya pensiun, dan biaya-biaya lainnya. Tujuan finansial tersebut dapat dicapai yaitu dengan menerapkan perencanaan keuangan keluarga yang matang dan terarah.

c. Melindungi Keluarga dari Ketidakpastian di Masa Depan

Biaya hidup akan terus mengalami peningkatan, sedangkan keadaan fisik manusia tidak selalu sehat dan keadaan perekonomian keluarga tidak akan selalu stabil. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi setiap individu. Dalam hal ini perencanaan keuangan memiliki peran yang cukup penting untuk melindungi keluarga dari ketidakpastian yang mungkin muncul di masa depan. Dengan melakukan perencanaan keuangan saat ini akan mampu mengurangi tingkat kekhawatiran individu di masa depan, karena dari jauh-jauh hari individu telah mempersiapkan dana yang dibutuhkan di masa depan.<sup>26</sup>

#### 4. Tahapan Perencanaan Keuangan

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan perencanaan keuangan, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

##### 1. Melihat Kondisi Keuangan Saat Ini.

Sebelum melakukan perencanaan keuangan langkah awal yang harus dilakukan adalah melihat kondisi keuangan saat ini yaitu mencakup penghasilan, pengeluaran, hutang dan tabungan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat neraca keuangan yang terdiri dari aktiva lancar dan hutang, serta laporan arus kas yang terdiri dari aliran dana yang dihasilkan dan digunakan selama satu periode.

##### 2. Membuat Tujuan Keuangan

---

<sup>26</sup> Aderina Kesumawati Harahap, *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*, 2023. Hal 102

<sup>27</sup> Arta M Sundjaja, "Untuk Mencapai Tujuan Finansial" *ComTech*, vol. 1, 2019 Hal.12-13.

Tujuan keuangan setiap individu pasti berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan keuangan dan tanggungan yang dimiliki oleh individu. Tujuan keuangan ini mampu memengaruhi arah dari keberhasilan finansial yang ingin dicapai oleh individu maupun keluarga. Dalam merencanakan tujuan keuangan terdapat aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan tujuan keuangan yaitu:

- a. *Spesifik*, Perencanaan keuangan memerlukan adanya tujuan keuangan yang spesifik, dalam hal ini tujuan apa yang ingin dicapai diuraikan secara jelas.
- b. *Measurable* atau dapat diukur, dapat diukur menunjukkan bahwa tujuan keuangan tersebut dapat diukur dengan nilai uang tertentu.
- c. *Achievable* atau dapat di capai, membuat tujuan keuangan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan keuangan pribadi, sehingga individu tidak merasa keberatan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. *Realistic* atau masuk masuk akal, dalam membuat tujuan keuangan harus bersifat nyata bukan suatu khayalan yang tidak dapat dicapai di dunia nyata.

e. *Time Frame*, dalam membuat tujuan keuangan harus memperhatikan jangka waktu yang diperlukan dalam proses mewujudkan tujuan keuangan yang diharapkan.<sup>28</sup>

### 3. Mengidentifikasi Pilihan untuk Memenuhi Tujuan Keuangan.

Setiap individu perlu untuk mengidentifikasi secara tepat pilihan mana yang sesuai dengan arah tujuan keuangan. Terdapat beberapa instrumen yang dapat dipilih sebagai upaya mewujudkan tujuan keuangan yaitu melakukan investasi, deposito, reksadana maupun tabungan.

### 4. Evaluasi Setiap Pilihan yang Telah dibuat.

Pada tahap evaluasi pilihan, individu perlu untuk mempertimbangkan kondisi keuangan saat ini, kondisi ekonomi dan menyelaraskan dengan tujuan keuangan. Setiap keputusan yang telah diambil akan berdampak pada alternatif pilihan yang lainnya. Misalnya seseorang mengambil keputusan untuk memulai investasi untuk mempersiapkan dana pensiun, mungkin dalam waktu yang bersamaan ia juga ingin membeli mobil baru. Seseorang harus memilih mana kebutuhan yang harus diprioritaskan dan merencanakan ulang keinginannya. Istilah ini biasa disebut dengan *Opportunity cost* yaitu merupakan biaya yang dikorbankan pada saat mengambil suatu keputusan.

### 5. Implementasikan Program Perencanaan Keuangan.

---

<sup>28</sup> Senduk, Safir. "Perencanaan Keuangan Keluarga: Mengelola Keuangan Keluarga", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009. Hal 20-21

Pada tahap implementasi dari program perencanaan keuangan meliputi pembuatan rencana tindakan yang akan membantu menentukan jalan untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

6. Pengawasan terkait dengan implementasi dari perencanaan keuangan yang telah dilakukan,

Tahapan ini berguna untuk meninjau apakah perencanaan keuangan yang dilakukan mampu berjalan sesuai dengan rencana atau tidak.

### **C. Perencanaan Keuangan Syariah**

1. Pengertian Perencanaan Keuangan Syariah

Perencanaan keuangan menurut *Certified Financial Planner Board of Standards, Inc* adalah proses seseorang untuk mencapai tujuan finansial melalui manajemen keuangan secara terencana. Konsep perencanaan keuangan syariah adalah konsep perencanaan keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam. Tujuan perencanaan keuangan dalam Islam adalah mencapai *fallah* atau memiliki makna keberuntungan, ketenangan, dan kemuliaan tidak hanya di dunia namun juga di akhirat.<sup>29</sup>

Kekayaan dalam perspektif Islam adalah suatu titipan yang diberikan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan dan digunakan sebaik mungkin. Seperti konsep kekayaan yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun yaitu kekayaan tidak akan berkembang jika ditimbun atau

---

<sup>29</sup> Komite Nasional Ekonomi Keuangan (Kneks) Syariah, “*Manajemen Kekayaan Syariah I*,” 2021,

ditumpuk (tidak dimanfaatkan), kekayaan akan tumbuh berkembang apabila digunakan untuk kemaslahatan umat.<sup>30</sup>

Dr. Husein Syahatah menyatakan bahwa dalam proses mengatur keuangan, seseorang harus melakukannya dengan seimbang dan tidak menghabiskan pendapatannya secara berlebihan.<sup>31</sup> Pada rumah tangga terdapat tiga jenis kebutuhan yang perlu diperhatikan yaitu: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Islam menekankan pada umatnya untuk senantiasa bersandar pada Al-Quran dan As-sunnah sebagai pedoman dalam hidup. Begitu pula mengenai pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, manusia diarahkan untuk selalu berperilaku hemat dan tidak berlebihan dalam membelanjakan sesuatu seperti yang telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا  
وَالْبَسُوا غَيْرَ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Qatadah dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian dengan tidak merasa bangga dan sombong serta berlebih-lebihan." Kesempatan lain Yazid berkata, "Dengan tidak israf (berlebihan), dan tidak sombong." (H.R. Imam Ahmad)<sup>32</sup>.

<sup>30</sup> Kotimah dan Nur A'yun, "Studi Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun," *Mubeza* 13, no. 2 (2023): 17.

<sup>31</sup> Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. 1998 Hal 15-17

<sup>32</sup> Musnad Ahmad, "Hadist tentang larangan sikap berlebihan" Hadist No.6408," [https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/8:27?page\\_haditses=23](https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/8:27?page_haditses=23)

Sebagai penguat hadist di atas, Allah Swt. telah berfirman dalam Q.S. Al-Isra' ayat 27 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al Isra’:27)<sup>33</sup>

Makna dari ayat ini menunjukkan bahwa Allah membenci perbuatan membelanjakan harta secara berlebihan, dengan menyatakan, Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan, mereka berbuat boros dalam membelanjakan harta karena dorongan setan, oleh karena itu, perilaku boros termasuk sifat setan, dan setan itu sangat ingkar kepada nikmat dan anugerah Tuhannya.

Ayat dan hadist di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak menyukai sikap boros dan bermegah-megahan. Allah Swt. menganjurkan kepada umat-Nya untuk senantiasa menggunakan hartanya sebaik mungkin. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari perencanaan keuangan syariah, yaitu memperoleh *fallah* atau kemuliaan dan keberkahan baik di dunia maupun kelak di akhirat.

2. Aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan keuangan syariah.<sup>34</sup>

a. Menyusun Tujuan Keuangan Sesuai dengan Prinsip Islam

<sup>33</sup> <https://tafsirweb.com/4631-surat-al-isra-ayat-27>.

<sup>34</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “Aturan Keuangan Syariah,” (2020)

Menyusun tujuan keuangan menggunakan prinsip Islam atau syariah yaitu mengacu pada nilai-nilai agama Islam yang meliputi prinsip kemanfaatan, keseimbangan, dan menjauhi larangan riba (bunga), larangan *maysir* (spekulasi), dan *gharar* (ketidakpastian). Sehingga dalam membuat tujuan keuangan harus memiliki kemanfaatan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

b. Mengalokasikan Dana untuk Zakat, Infaq, dan Sedekah

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang bertujuan untuk menyucikan harta dan jiwa. Sama halnya seperti zakat, infaq dan sedekah juga berguna untuk membantu fakir miskin yang membutuhkan. Dari segi hukum, zakat bersifat wajib untuk ditunaikan sedangkan infaq dan sedekah bersifat sunnah. Bagi seorang muslim dalam proses melakukan perencanaan keuangan syariah perlu untuk mengalokasikan dana untuk pemenuhan kewajiban zakat dan membantu fakir miskin melalui dana infaq dan sedekah.

c. Meminimalkan Hutang

Secara konsep Islam hutang piutang diperbolehkan untuk dilakukan, akan tetapi harus sesuai dengan pedoman dalam Al-quran tentang bagaimana hutang piutang harus dicatat dan disaksikan oleh orang lain sehingga dapat mengurangi risiko lupa dan merugikan salah satu pihak. Islam menganjurkan untuk tidak berhutang kecuali dalam keadaan darurat.

d. Membiasakan Pola Hidup Sederhana dan Tidak Konsumtif

Implementasi dari perencanaan keuangan syariah harus berlandaskan pada prinsip keseimbangan dan kesederhanaan sehingga dalam membelanjakan harta sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak berlebihan.

e. Menyiapkan Dana Darurat

Seperti halnya penyusunan rencana keuangan secara umum, dalam perencanaan keuangan syariah juga memerlukan adanya dana darurat sebagai salah satu upaya untuk memproteksi rencana keuangan yang telah dibuat.

f. Menggunakan Produk-Produk Keuangan dengan Prinsip Syariah<sup>35</sup>

Lembaga keuangan memiliki berbagai produk keuangan yang mampu membantu individu untuk mewujudkan tujuan keuangan yang ingin dicapai. Dalam perencanaan keuangan syariah, individu dapat memilih produk keuangan syariah seperti tabungan syariah, asuransi syariah, deposito syariah dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan individu.

## **D. Dana Pendidikan Anak**

### **1. Pengertian Dana Pendidikan Anak**

Pendidikan adalah suatu hal penting yang harus dipersiapkan secara matang. Dengan pendidikan yang baik diharapkan akan

---

<sup>35</sup> Kusdiana, Safrizal, *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga."* (2022) Hal. 130

membantu anak untuk meraih cita-cita dan mempersiapkan bekal untuk masa depan. Pendidikan menjadi investasi yang bersifat jangka panjang atau dapat diartikan sebagai media yang memiliki peran untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang mandiri, bermutu, dan kompeten.<sup>36</sup> Oleh karena itu dalam mempersiapkan pendidikan anak diperlukan perencanaan yang matang, baik persiapan dari segi mental, fisik, dan dana.

Dana pendidikan merupakan sejumlah dana atau biaya yang digunakan dalam proses pendidikan dari tingkat dasar hingga bangku perkuliahan. Dalam merencanakan dana pendidikan perlu untuk memperhatikan pertumbuhan inflasi dan biaya pendidikan yang akan mengalami kenaikan setiap tahunnya, sehingga sangat penting bagi para orang tua untuk mempersiapkan perencanaan dana pendidikan sedini mungkin. Selama proses pendidikan, biaya yang dikeluarkan tidak hanya sebatas biaya langsung seperti biaya untuk membayar SPP, membeli buku, dan perlengkapan sekolah dalam mendukung proses belajar. Akan tetapi juga mencakup biaya tidak langsung meliputi uang saku, biaya transportasi, biaya internet, dan biaya hidup. Biaya yang dikeluarkan untuk mengenyam pendidikan tentunya tidak sedikit, tingkat pendidikan yang ditempuh juga mempengaruhi tingginya dana pendidikan yang dikeluarkan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Nurin Lailatul Hidayah, "Pengelolaan Keuangan Dana Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Peternakan Ayam Petelur Desa Kawedusan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar."(2021)

<sup>37</sup> Putu Yulia Apsari Dewi and Luh Indrayani, "Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Biaya Pendidikan," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2021): 69.

Konsep Islam menjelaskan bahwa orang tua harus memahami bahwa generasi mendatang memiliki hak dari harta mereka, sehingga dalam hal ini mereka dianjurkan untuk tidak mengabaikan kelangsungan hidup generasi yang akan datang.<sup>38</sup> Jika dilihat dari konteks di atas menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak anak dan keturunannya, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyiapkan bekal pendidikan yang bermanfaat bagi anak-anaknya tidak hanya ketika di dunia namun juga di akhirat.

Pada proses pemenuhan dana pendidikan anak, orang tua sebaiknya menyisihkan kurang lebih 20% dari pendapatannya untuk mempersiapkan dana pendidikan anak, Hal ini akan membantu mengimbangi biaya pendidikan yang terus meningkat setiap tahunnya.<sup>39</sup> Saat ini terdapat beberapa instrumen lembaga keuangan yang mampu membantu orang tua untuk mempersiapkan dana pendidikan anak yaitu melalui tabungan pendidikan berjangka, asuransi pendidikan, atau investasi lainnya. Instrumen tersebut mampu menjadi alternatif pilihan bagi orang tua untuk mempersiapkan dana pendidikan.<sup>40</sup> Dalam hal ini pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam membuat rencana keuangan akan lebih mudah jika mempertimbangkan realitas peningkatan pengeluaran pendidikan dari tahun ke tahun. Keberhasilan investasi dana pendidikan anak bergantung pada perencanaan keuangan

---

<sup>38</sup> Syahatah, "*Ekonomi Rumah Tangga Muslim*". 1998 Hal 17-18

<sup>39</sup> Ghozie, *Make It Happen (Buku Pintar Rencana Keuangan Untuk Mewujudkan Mimpi)*.(2021) Hal. 60

<sup>40</sup> Laura and Kristin Anderson Moore, "*Konsep Perencanaan Keuangan Pribadi*," *Journal of Human Development* 6, no. 1 (2019): 22.

yang tepat serta seberapa baik informasi yang diterima orang tua dalam memilih produk dan layanan keuangan yang diperlukan bagi pendidikan anak.

## 2. Alasan Penting untuk Memulai Mempersiapkan Dana Pendidikan Anak

Dana pendidikan adalah salah satu tujuan finansial yang perlu dicapai dalam perencanaan keuangan keluarga. Orang tua sebagai pengelola dana keluarga harus mampu mengalokasikan dana yang dimilikinya secara tepat, salah satunya untuk memenuhi biaya pendidikan anak. Berikut ini alasan penting bagi orang tua untuk memulai merencanakan dan mempersiapkan dana pendidikan bagi anak sedini mungkin:<sup>41</sup>

### 1. Tingginya Biaya Pendidikan Anak Saat ini

Tingginya biaya pendidikan anak saat ini menjadi motivasi bagi orang tua untuk mulai melakukan perencanaan pada dana pendidikan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa biaya pendidikan anak saat ini dianggap sangat mahal, karena dari segi fasilitas serta kualitas yang diberikan oleh tenaga pendidik dan instansi sekolah juga baik. Dengan tingginya biaya pendidikan ini menyadarkan orang tua untuk merencanakan dana pendidikan anak secara matang dan tepat.

---

<sup>41</sup> Senduk, "*Perencanaan Keuangan Keluarga: Mengelola Keuangan Keluarga*". Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009. Hal. 65-67

## 2. Meningkatnya Biaya Pendidikan dari Tahun ke Tahun

Selain tinggi, biaya pendidikan di Indonesia juga selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Asumsi kenaikan biaya pendidikan di Indonesia berada pada kisaran 15% hingga 20% setiap tahunnya. Kenaikan ini terjadi pada setiap tingkatan pendidikan.

## 3. Keadaan Ekonomi yang Tidak Pasti di Masa Depan

Alasan penting mengapa orang tua perlu melakukan perencanaan keuangan dalam memenuhi dana pendidikan anak adalah untuk mencegah adanya risiko dari ketidakpastian ekonomi di masa depan. Apabila terjadi hal yang tidak diharapkan, setidaknya dana untuk pendidikan anak sudah terkumpul. Sehingga anak bisa melanjutkan pendidikannya tanpa terpengaruh oleh tingkat kestabilan keuangan keluarga.

## 3. Tahapan Mempersiapkan Dana Pendidikan Anak

Berikut ini terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memulai mempersiapkan dana pendidikan anak:<sup>42</sup>

### a. Memilih Sekolah Untuk Anak

Sebelum menghitung dana yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak, orang tua harus memilih terlebih dahulu sekolah mana yang akan dituju oleh anak. Orang tua dapat memilih sekolah negeri, swasta, atau sekolah internasional bagi anaknya tergantung dengan tingkat kemampuan orang tua.

---

<sup>42</sup> Ghozie, "Make It Happen (Buku Pintar Rencana Keuangan Untuk Mewujudkan Mimpi)", (2021) Hal. 172-175

- b. Memperkirakan dan Menghitung Biaya Pendidikan Anak dimasa depan.

Langkah kedua yang harus dipersiapkan orang tua sebelum melakukan perencanaan pendidikan anak adalah dengan melakukan riset dan memperkirakan berapa biaya pendidikan yang diperlukan anak hingga tamat sekolah. Misalnya saat ini anak berusia 1 tahun, maka jenjang pendidikan terdekat yang akan dimasukinya adalah Taman kanak-kanak (TK). Sedari dini orang tua harus mulai menentukan TK mana yang akan di tuju oleh anak serta berapa jumlah biaya pendidikan yang dibutuhkan selama anak mengenyam pendidikan di sekolah itu. Memperkirakan biaya pendidikan anak harus diperhatikan dalam setiap tingkatan pendidikan, karena setiap tingkatan pendidikan pasti memiliki biaya yang berbeda-beda.

- c. Mempersiapkan Dana.

Setelah melakukan riset mengenai biaya pendidikan anak dalam setiap tingkatannya, Langkah selanjutnya adalah dengan mempersiapkan dananya. Orang tua dapat memilih instrumen apa yang dibutuhkan, misalnya ingin menyiapkan dana pendidikan dengan cara menabung, asuransi pendidikan, atau melalui investasi.

- d. Proteksi dengan Dana Darurat dan Asuransi.

Perjalanan mempersiapkan dana pendidikan anak tentunya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Selama durasi investasi bisa saja terjadi risiko seperti kematian dan risiko-risiko lainnya. Untuk itu, orang tua dalam melakukan perencanaan dana pendidikan

anak juga harus mempersiapkan proteksi finansial keluarga yaitu dengan mempersiapkan dana darurat maupun asuransi baik dalam bentuk asuransi jiwa atau asuransi pendidikan. <sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid, hal 172-175